

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

(Suatu Kajian Pragmatik)

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai gelar sarjana Sastra

oleh

Nurmalasari Gamgulu

100911013

Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

Gamgulu, Nurmalasari 2015. *Speech Act Analysis in the Novel 'Ayat-Ayat Cinta' by Habiburrahman El Shirazy (A Pragmatics Research)*. Skripsi, Indonesian Department, Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University Manado. This research is under Supervision of Prof. Dr. Dra. Margareta Liwoso, S.Uas respected Chairman and Dra. Olga. H.S. Karamoy, M.Humas respected member.

ABSTRACT

Speech act is an pragmatics element which involve the speaker, hearer, writer, reader, and the topic. Speech act is a psychology speech from the action and the meaning point of view. It is an identity which play a central role in pragmatics. It is also can be seen the daily activities which has a close relation to a speech act communication in society, public and social.

Novel is a prose fiction work that composed in the form of a story. It is a form and result of a creative work and it also uses language in revealing the human life. Pragmatics is a study of meaning in the relation with the speech situations.

The aim of this research are to identify the values and to describe the form of speech act which can be found in the novel 'Ayat-Ayat Cinta'.

This research hopefully can enrich the knowledge of the readers in pragmatics aspects of novel and can be the reference for other writers who are eager to write other aspect of pragmatics speech acts.

Keywords: Speech acts, Novel, Pragmatics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yaitu berupa

pikiran, gagasan, maksud, perasaan, atau pun emosi secara langsung. Oleh karena itu dalam setiap proses komunikasi terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktifitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Akibat kedua peristiwa itu maka terjadilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Austin dalam Sumarsono (2013 :323) bahwa mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya. Jadi dalam hal tertentu, daya ilokusi itu merupakan fungsi tindak tutur yang “inheren” (padu) dalam tutur. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Berbicara tentang tindak tutur tentunya tidak lepas dari penutur dan petutur, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, dan maksud tersirat dari penuturan, ini termasuk dalam studi pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) Leech (1993:8) dalam terjemahan Oka.

Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian interaksi sosial. Pernyataan ini jelas bertentangan dengan contoh-contoh kalimat yang diberikan oleh para linguis dan filosof yang lepas dari konteks. Salah satu teori Austin yang banyak dikutip adalah perbedaan antara *daya ilokusioner* dan *daya*

perlokusioner yang ada pada tindak tutur, daya lokusi. (Sumarsono, 2013:322-323).

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau discourse. Sebab itu penyelidikan dan deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus melanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana.

Wacana adalah suatu bahasan yang kompleks dan lengkap, karena di dalamnya terdapat fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan karangan utuh. Tetapi pada dasarnya wacana merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai piranti yang cukup banyak, karena kajian tentang wacana menjadi “wajib” ada dalam proses pembelajaran bahasa.

Wacana fiksi terdiri dari wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan atau dituliskan dalam bentuk prosa berupa novel, cerpen, artikel, makalah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. wacana puisi yaitu jenis wacana yang dituturkan dalam bentuk puisi, wacana puisi berbentuk tulisan dan lisan bahasa dan isinya berorientasi pada kualitas estetika (keindahan). Wacana drama yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama dan umumnya berbentuk percakapan dan dialog. Dalam wacana ini harus ada penutur dan petutur. Wacana nonfiksi disebut juga wacana ilmiah yang mana disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas, dan jelas. (band. Mulyana, 2005:54-55).

Wacana tulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahaminya si penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif (noninteraktive discourse) karena proses pemroduksian wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh komunikan (Baryadi 1984:4). Contoh jenis wacana ini adalah surat, telegram, pengumuman tertulis, deskripsi, cerita pendek, novel, puisi, naskah, undang-undang, iklan tertulis, dan wacana jurnalistik. Dalam Baryadi (2002 : 11).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Novel umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia yang identik ditulis dengan bentuk tulisan dan kata-kata yang dapat mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Berdasarkan ulasan tersebut, maka penulis ingin meneliti tuturan-tuturan yang digunakan dalam karya fiksi novel.

Dalam tulisan ini penulis memilih Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian yang mengacu pada tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan perannya dalam novel tersebut. Mengapa novel sebagai objek kajian penulis ? Karena penulis ingin menghasilkan suatu penulisan di bidang kajian pragmatik yang berobjek pada karya fiksi. Penulis ingin mencari tahu bagaimana tuturan yang digunakan dalam karya fiksi tersebut. Selain itu,

topik ini belum pernah ditulis oleh mahasiswa jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Nilai apa saja yang ada dalam novel Ayat-Ayat Cinta ?
2. Bentuk tindak tutur apa saja yang ada dalam novel Ayat-Ayat Cinta ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel Ayat-Ayat Cinta

1.4 Manfaat Penulisan

1. Secara teoretis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik khususnya pragmatik yang mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel Ayat-Ayat Cinta.
2. Secara praktis, penulisan ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang aspek pragmatik dalam novel khususnya novel Ayat-Ayat Cinta, dan dapat menjadi acuan bagi penulis lain yang akan menulis aspek pragmatik khususnya dalam kaitan dengan tindak tutur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan yang berhubungan dengan analisis tindak tutur dalam novel telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis. Mereka membuat penulisan tersebut dengan objek kajian yang berbeda.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan, yaitu penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi karya Pesiwarissa (2004) berjudul "*Tindak Perlokusi dalam*

Drama The Cocktail Party Karya T.S. Eliot". Skripsi ini merupakan suatu kajian pragmatik yang di dalamnya menyimpulkan bahwa efek yang timbul dari tindak perlokusi dalam drama *The Cocktail Party* terdiri dari dua, yaitu efek yang direncanakan dan efek yang tidak direncanakan. Selain itu Pesiwarissa juga berbicara fungsi tindak perlokusi sesuai dengan ujaran-ujaran yang teridentifikasi dalam drama *The Cocktail Party* ada 13 fungsi, yaitu membuat petutur tahu, membujuk, mendorong, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, membuat petutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, membuat petutur berpikir, melegakan, mengalih perhatian, dan menarik perhatian.

Bernard (2006) berjudul "*Fungsi Ilokusi dalam Novel N or M Karya Agatha Christie*". Suatu kajian pragmatik yang di dalamnya menyimpulkan bahwa jenis tindak ilokusi dibagi dalam lima kategori yakni, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Selain itu Bernard juga menyimpulkan fungsi dari tindak ilokusi dalam penelitiannya, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dan dalam penelitian ini Bernard menggunakan Teori Searle.

Selanjutnya Wentuk (2012) berjudul "*Struktur dan Tindak Ujar Wacana Surat Pembaca dalam Surat Kabar Harian di Manado*". Suatu kajian pragmatik yang di dalamnya Wentuk menyimpulkan bagaimana jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam wacana surat pembaca dalam surat kabar harian di Manado. Dalam penulisan ini Wentuk menggunakan teori Austin.

Berdasarkan tiga pustaka maka tulisan ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan Sastra Indonesia khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

menulis topik ini karena di jurusan sastra Indonesia masih minim yang menulis aspek pragmatik dengan objek kajian novel dan dapat menambah referensi untuk penulis selanjutnya.

1.6 Landasan Teori

Penulis menggunakan konsep Austin tentang tindak tutur. Menurut Austin (1962 : 100 – 102) dalam Chaer dan Agustin (2004 : 53) merumuskan tindak tutur ke dalam tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus yaitu :

1. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “bermakna” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Contoh yang terdapat di dalam novel yaitu : *“Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?”*. Saran Syaiful ketika melihat Fahri yang akan bersiap pergi. (hal 18). Dalam dialog ini Syaiful menyarankan Fahri untuk tidak jadi pergi walaupun Syaiful tahu hal ini tidak mungkin dilakukan Fahri karena Fahri sudah siap akan berangkat.
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tutur ilokusi berkaitan dengan

nilai, yang dibawakan oleh preposisinya. Contoh yang terdapat di dalam novel yaitu :

“Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar”. Pinta Maria ketika Fahri mau keluar. (hal.22). Dialog ini termasuk tindak ilokusi karena Maria meminta Fahri untuk membelikan kaset, yang mana kaset yang diminta oleh Maria belum tentu dapat dibeli oleh Fahri.

3. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap yang mana tuturan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat lawan tutur merespon seperti apa yang didengarnya. Misalnya, karena adanya ucapan ibu (kepada anaknya) *“Mungkin kamu tidak bisa melanjutkan kuliah karena ayah sudah tidak bekerja.”* Maka si anak akan merasa sedih karena impian dan cita-citanya tidak tercapai. Contoh yang terdapat dalam novel yaitu : *“Ya Kapten, wahid Shubra!”* (Kapten, Shubra satu). Ketika Fahri meminta satu karcis ke Shubra kepada penjaga loket. (hal 33). Dialog ini termasuk tindak perlokusi, karena ketika penutur mengucapkan kata tersebut mempengaruhi pendengar untuk melakukan perbuatan seperti apa yang diminta penutur.

Berbicara tentang tindak tutur tentunya tak lepas dari bagaimana cara berkomunikasi dengan tuturan yang baik, kesantunan tuturan yang baik, di mana saat kita bertutur, dalam situasi apa kita bertutur, dan dalam penulisan ini yang berobjek pada sebuah novel penulis tak hanya megkaji tentang tindak tutur tapi juga melihat di dalam novel tersebut ada nilai –

nilai yang terdapat di dalam novel. Nilai – nilai tersebut berupa nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai politik.

Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Misalnya, emas dikatakan sebagai benda yang bernilai karena emas memiliki banyak kegunaan: perhiasaan, tabungan kekayaan, pengganti uang adapun limbah dianggap sebagai benda tidak bernilai karena kerena benda tersebut tidak memiliki manfaat apa pun.

Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu. Misalnya emas itu dikatakan bernilai ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Karena itu milikilah emas sebanyak – bnyaknya kalau ingin hidup kita berkecukupan.

Tidaklah demikian dari sudut pandang moral, emas bukanlah hal yang penting yang harus dimiliki manusia tetapi perbuatan yang baik kepada sesama. Bahkan emas dan harta lainnya bisa dianggap tidak berguna apabila diperoleh secara tidak benar. Pemiliknya juga dianggap tidak bermoral apabila emas itu hanya digunakan untuk pamer sementara masyarakat sekitarnya berada dalam kenestapaan.

Di masyarakat, kriteria untuk mengukur arti pentingnya suatu benda, perbuatan, sikap, dan lainnya itu banyak sekali. Beberapa di antaranya adalah budaya, moral, agama, dan politik.

a. Nilai – nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

- b. Nilai – nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.
 - c. Nilai – nilai agama berkaitan dengan ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan Allah utusan – utusannya-Nya.
 - d. Nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam merai kekuasaan.
- (E. Kosasih, 2012 : 46).

Namun di dalam penulisan ini penulis lebih khususkan pada bagian kedua yaitu nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta.

1.7 Metode Penulisan

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap penulisan ini berdasarkan pendapat Sudaryanto (1993:5-7) yang mengatakan bahwa ada tiga tahapan strategis dalam penulisan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki metode-metode tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Metode-metode ini dijabarkan dalam teknik-teknik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

1. Penyediaan Data

Dalam tahap ini penulis berupaya menyediakan data secukupnya. Data diambil dari ujaran-ujaran para tokoh dalam novel baik frase atau kalimat yang dikemukakan dalam novel dengan cara sebagai berikut :

- a. Mencatat tuturan-tuturan berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada novel.
 - b. Mengidentifikasi nilai yang terdapat di dalam novel dan mengklasifikasi bentuk tindak tutur yang telah ditemukan berdasarkan kategori lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis satu persatu menurut konsep Austin, tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahap ini penulis berusaha menampilkan penulisan dalam wujud laporan Skripsi yang di dalamnya terdapat analisis data tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

BAB II

IDENTIFIKASI DATA BERDASARKAN NILAI-NILAI YANG TERDAPAT DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA

(Karya Habiburrahman El Shirazy)

Dalam bab ini, penulis mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El shirazy dengan menggunakan pendapat yang ada dalam buku E.Kosasih, seperti yang telah dijelaskan di bab I, dalam landasan teori.

Berikut ini merupakan identifikasi nilai-nilai yang ditemukan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Nilai Moral

Nilai moral di sini berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral, juga ada yang baik ada juga yang buruk atau jelek. Nilai moral di sini berbicara tentang baik buruk yang diterima oleh kalangan masyarakat umum dengan kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Berikut ini nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta antara lain :

“Baru lima halaman Rudi berteriak, “Mas Fahri telepon from the true choice!” Rudi itu masih meledek aku. Rupanya ia menyebut Nurul “the choice”. The true choice bagi siapa? Fahri mendesah panjang. “Pagi-pagi mau tenang sedikit saja tidak bisa”. Ujar Fahri. (hal. 120)

Nilai moral yang terkandung dalam dialog ini adalah kewajiban sebagai anggota keluarga yang usianya lebih tua, Fahri berkewajiban untuk menegur anggota keluarga yang lain agar tidak terlalu ribut di pagi hari karna bisa mengganggu tetangga yang lainnya. Bagi orang yang tahu etika tidak akan melakukan hal-hal yang mengganggu teman yang lain.

BAB III

ANALISIS BENTUK TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI

DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dalam bab ini, penulis menganalisis tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El shirazy dengan menggunakan konsep Austin, seperti yang telah dijelaskan di bab I, landasan teori.

Berikut ini merupakan analisis tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ditemukan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya HAbiburrahman El Shirazy.

3.1 Tindak Lokusi

Lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “bermakna” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna yang dapat dipahami.

Lokusi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ini yaitu:

“Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatan mu, Akh.”

Kata Syaikh Ahmad kepada Fahri (hal. 31)

Dalam dialog ini Syaikh Ahmad selain memberikan informasi kepada Fahri tentang cuaca yang begitu panas, Syaikh juga menyarankan Fahri untuk tidak jadi pergi walaupun Syaikh tahu tidak mungkin Fahri membatalkan jadwalnya. Makna dari saran yang dilontarkan oleh Syaikh Ahmad yaitu memberikan perhatian kepada Fahri dan adanya rasa peduli selaku guru terhadap murid.

3.2 Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya

berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

Ilokusi yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini yaitu :

“Jika istrimu nanti mau diajak hidup di Indonesia tidak terlalu jauh dari ibu, maka menikahlah dan ibu merestuinnya,” kata ibunya ketika Fahri hendak meminta izin ibunya untuk menikah. (hal. 204).

Dialog ini si penutur berusaha untuk mengarahkan pendengar agar melakukan seperti yang diinginkan sekali pun sifatnya hanya tawaran yang masih ragu dilakukan apa tidak. Dan bermakna ibunya ingin tinggal bersama istri Fahri kelak jika Fahri akan menikah.

3.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap yang mana tuturan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat lawan tutur merespon seperti apa yang didengarnya. Misalnya, karena adanya ucapan ibu (kepada anaknya) *“Mungkin kamu tidak bisa melanjutkan kuliah karena ayah sudah tidak lagi bekerja.”*, maka si anak akan merasa sedih karena impian dan cita-citanya tidak tercapai. Tindak perlokusi yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta , yaitu :

“Kau sungguh keterlaluan! Kelihatannya saja bercadar, sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat!” kata si pemuda itu. (hal. 43).

Dalam dialog ini merupakan tindak perlokusi, karena tuturan yang dilontarkan oleh si pemuda terlalu kasar dan bisa saja membuat wanita bercadar itu

merasa dihina dan direndahkan dengan tuturan yang telah dilontarkan oleh si pemuda tersebut. Tuturan ini bermakna marah karena perempuan bercadar telah membantu orang bule, bukan berarti karena suatu perbuatan buruk sehingga dicaci maki tetapi karena adanya faktor rasa benci si pemuda terhadap orang bule.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Nilai yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu nilai moral yang mana di dalam novel terdapat banyak perilaku baik juga berperilaku buruk, seperti yang telah diidentifikasi pada bab II.
2. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ialah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil analisis di bab III, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak dituturkan oleh para tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu tindak tutur ilokusi, karena novel ini berisi tuturan-tuturan yang mengandung tindakan dengan mengatakan sesuatu. Penutur mengatakan sesuatu dengan menggunakan suatu yang khas dan membuat si petutur bertindak sesuatu dengan apa yang telah dituturkan oleh penutur.

4.2 Saran

Penulis berharap penulisan tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat dilakukan oleh penulis lain dengan menggunakan konsep dan objek yang berbeda dari penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. April 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Bernard. 2006. *Fungsi Ilokusi Dalam Novel N or M Karya Agatha Christie*. Skripsi. Manado : Fakultas Ilmu Budaya Univeesitas Sam Ratulangi.
- Chaer, Abdul, dan Agurtina Leonie. Juni 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tindak T tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah MD. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lubis.1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Pesiwarissa. 2004. Tindak Perlokusi Dalam Drama The Cocktail Party Karya
T.S. Eliot. Skripsi. Manado : Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Pedoman Fakultas Sastra. 2010/1011. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Shirazy Habiburrahman El. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta : Republika.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta :
Universitas Duta Wacana Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung : Yrama Widya.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Wentuk. 2012. Struktur Dan Tindak Ujar Wacana Surat Kabar Harian Di
Manado. Skripsi. Manado : Fakultas Sastra Universitas Sam
Ratulangi.